

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era digital saat ini telah mempengaruhi *life style* dan perspektif manusia dalam kehidupannya. Era ini terkenal dengan peningkatan yang pesat pada aspek teknologi dan informasi yang kemudian membangun dan memunculkan pergeseran pandangan filosofis yang fundamental mengenai realitas, pemberian kesan, dan pluralitas yang bersifat kultural di pelbagai lini eksistensi, tak terkecuali dalam segi agama. Secara khusus melihat dinamika perjalanan pendidikan saat ini, tentu memberikan pemandangan yang ditujukan kepada sistem pendidikan itu sendiri, terutama dalam hal pemberlakuan kurikulum di sekolah-sekolah.

Usaha yang gencar diupayakan oleh pemerintah saat ini ialah menyempurnakan kurikulum yang diberlakukan dalam sistem pendidikan. Kurikulum bersifat fundamental dalam dunia pendidikan, karena berisi tujuan dan rancangan yang akan dilakukan dan dicapai demi memajukan pendidikan.

“Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pengimplementasian proses pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003, Sisdiknas).”¹

¹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (19)”.

Sejalan dengan itu, Hilda Taba juga menandakan bahwa kurikulum merupakan suatu rancangan pengajaran yang sistematis dan terdiri dari isi, pengalaman belajar, metode, serta cara mengevaluasi hasil belajar peserta didik.² Jadi pada dasarnya kurikulum mengambil andil yang sangat vital dalam sistem pendidikan.

Pemerintah kemudian memformulasikan kurikulum sebagai bentuk penyempurnaan dari kurikulum yang diberlakukan saat ini, yang disebut sebagai Kurikulum Cinta. Kurikulum cinta merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada penanaman nilai kasih, kepedulian, empati, juga solidaritas dalam proses belajar mengajar.

“Paulo Freire menandakan bahwa fokus kurikulum cinta bukan hanya pada pencapaian kognitif, namun harus menyentuh aspek pembentukan karakter yang menghargai sesama dan mencerminkan kasih dalam tindakan keseharian.”³

Selain itu, Ellen G. White juga menandakan bahwa kurikulum ini lahir dari kesadaran bahwa pendidikan sejatinya tidak hanya transfer *kognitif*, tapi juga bagaimana membangun pribadi yang berintegritas, dan sanggup mengasihi Allah dengan sesama sebagai hukum yang terutama dan yang pertama yang diajarkan oleh Yesus Kristus (Mat. 22:37-39).⁴ Jadi melalui kehadiran kurikulum cinta ini, diharapkan dapat membangun sikap kasih kepada Allah dan sesama yang diwujudkannyatakan dalam kehidupan

² Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace & World, 1962), 11.

³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2007), 72.

⁴ Ellen G. White, *Education* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2010), 13.

keseharian. Adapun salah satu tujuan dari kurikulum cinta yaitu mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial, yang dapat dinyatakan dengan sikap peka dalam merasakan kebutuhan serta tergerak untuk menolong sesama.⁵ Sehingga pada akhirnya diharapkan kurikulum cinta ini dapat menjawab tantangan dunia pendidikan masa kini.

Mutu suatu pendidikan ditentukan dari seberapa menyatunya pendidikan itu dengan konteks budaya yang ada. Dalam artian, pendidikan diwajibkan untuk fleksibel dengan kultur dan flasafah hidup masyarakat setempat. Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi alternatif jawaban dari hal tersebut, karena pendidikan ini meng-*cover* semua pembelajaran moral dalam setiap diri inidvidu, terkhusus untuk peserta didik yang hidup dengan sesama. Sehingga sangat dibutuhkan kurikulum yang dapat menjembatani hal demikian.

Dalam usaha melindungi dasar ideologi iman Kristen di era digital, diperlukan andil gereja atau pendidik Kristen untuk membangun kembali dan menaruh pilar PAK sehingga dapat memenuhi dan menjawab tantangan akibat adanya perkembangan teknologi. Fondasi menjadi sesuatu yang urgent sebab bersifat basis atau validitas, supaya tidak mudah guncang serta dapat bertahan dari segala bentuk beban yang ada.⁶ PAK harus bersifat kontekstual atau disesuaikan dengan konteks lokal. Sumber utama

⁵ Daniel Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologi* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 56.

⁶ Dendy Sugono et al., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 414.

pengajaran PAK adalah Alkitab, sekaligus juga menjadi landasan teologis yang diharapkan dapat menjadi pedoman dalam proses pengembangan pengajaran dalam dunia pendidikan.

Cinta kasih dalam persaudaraan ini harus dibangun diatas dasar yang kuat. Persaudaraan dan cinta kasih berakar pada perintah Yesus Kristus untuk saling mengasihi seperti Dia telah mengasihi manusia, yang perwujudannya melalui pengorbanan dan persatuan. Landasan Biblis sebagai dasar yang fundamental memberikan pandangan yang komprehensif bahwa mengasihi sesama dan alam ciptaan-Nya merupakan suatu keharusan. Dalam kitab Yohanes 13:34 yang menjelaskan bahwa perintah baru yang diberikan oleh Yesus kepada manusia adalah saling mengasihi. Demikian juga manusia, hewan, dan tumbuhan merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan, dimana manusia membutuhkan hewan dan tumbuhan sebagai sumber makanan, demikian pula hewan dan tumbuhan membutuhkan manusia dalam hal pemeliharaan (Kej. 1:29-30).

Menelisik jauh mengenai relaitas hidup manusia Toraja, ada banyak elemen-elemen persepsi filosofis yang termanifestasi dalam tradisi setempat. Salah satu falsafah hidup orang Toraja yang dikenal yaitu Filosofi *To Sangserekan* yang mengajarkan nilai luhur tentang solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian.⁷ Nilai ini juga sejalan dengan prinsip kasih dalam iman

⁷ Daniel Tonglo, "Nilai-nilai Filosofi To Sangserekan dalam Pendidikan Toraja," *Jurnal Filsafat dan Budaya* Vol. 5, No. 2 (2020): 120.

Kristen.⁸ Filosofi *To Sangserekan* pada dasarnya tidak hanya sekadar filosofi manusia saja (nilai moral) dan kultur, akan tetapi lebih kepada konsolidasi sistem kehidupan kosmos yang harmoni. Dengan demikian, Filosofi *To Sangserekan* menjadi skema kosmis yang melekat dengan hukum alam.⁹ Oleh karena itu, Filosofi *To Sangserekan* menjadi hal yang sangat penting. Pada akhirnya Filosofi *To Sangserekan* memandang bahwa rasa persaudaraan diantara ketiga pucuk kehidupan yaitu manusia (*Lolo Tau*), hewan (*Lolo Patuan*), dan tumbuhan (*Lolo Tananan*) terjalin dengan sangat erat, karena berasal dari satu kesatuan yaitu *Puang Matua* (Allah). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Putri pada tahun 2024. Hasil risetnya menandakan bahwa dalam Filosofi *To Sangserekan* terdapat nilai *kasianggaran* yang manifestasinya dalam bentuk menghargai, mengasihi, menghormati, menyayangi, dan kepedulian terhadap sesama.¹⁰ Jadi filosofi ini diharapkan mampu menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum yang kontekstual.

Berdasarkan pengamatan lapangan oleh peneliti memperlihatkan bahwa problematika yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini sangat beragam. Keadaan ini dipicu oleh berbagai macam faktor, seperti

⁸ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Joseey-Bass, 1999), 112.

⁹ Rannu Sanderan, "TO SANGSEREKAN: Tosangserekan A Theological Reflection On the Integrity of Creation In the Torajan Context," *OSF Preprints* Vol. 3 (2021).

¹⁰ Yolanda Putri, "Analisis Nilai *Kasianggaran* dalam Filosofi *To Sangserekan* dan Relevansinya dengan Pendidikan Kristen di Dusun Takari Lembang Banga Kecamatan Rembon" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

kompetensi peserta didik dan guru sebagai pendidik, ketidakmampuan dalam mengikuti perkembangan zaman, kurikulum, dan sebagainya. Selain itu, terlihat bahwa nilai cinta kasih belum dihidupi oleh peserta didik secara utuh. Hal ini dibuktikan dengan masih ada peserta didik yang bersikap egois terhadap sesamanya, kurang menghargai makhluk hidup lainnya, seperti masih ada peserta didik yang sering memotong tanaman sembarangan, menyobek-nyobek daun bunga dan tumbuhan lainnya, dan menginjak tanaman secara berulang karena menjadikan lahan tanaman itu sebagai jalan untuk dilewati setiap saat walaupun sudah dilarang, namun tidak diindahkan, serta yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini dan sedang digumuli oleh pemerintah adalah menemukan formula yang dapat menjawab tantangan akibat perkembangan zaman yang semakin pesat hingga saat ini. Dalam hal ini kurikulum yang mampu menjembatani kesenjangan yang terjadi dalam dunia pendidikan, dalam artian kurikulum harus relevan dan kontekstual.

Didasarkan pada penjabaran di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti fenomena yang berjudul “Integrasi Filosofi *To Sangserekan* dalam Landasan Pengembangan Kurikulum Cinta untuk Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual”. Untuk itulah, dibutuhkan telaah intensif tentang bagaimana integrasi filosofi *To Sangserekan* dalam landasan pengembangan Kurikulum Cinta untuk Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual, di era digital dengan berbagai tantangan-tantangan yang juga semakin kompleks.

B. Fokus Masalah

Fokus dalam penelitian ini ialah merancang Landasan Teologis dan mengintegrasikan Filosofi *To Sangserekan* dalam Landasan Pengembangan Kurikulum Cinta untuk Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual. Penelitian ini juga akan dilakukan di SMA Kristen Makale sebagai lokasi penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan elaborasi di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Merumuskan Landasan Teologis dan Integrasi Filosofi *To Sangserekan* dalam Landasan Pengembangan Kurikulum Cinta untuk Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual di SMA Kristen Makale?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan: Landasan Teologis dan Integrasi Filosofi *To Sangserekan* dalam Landasan Pengembangan Kurikulum Cinta untuk Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual di SMA Kristen Makale.

E. Manfaat Penelitian

Harapannya melalui penelitian yang akan dilakukan, sekiranya bisa menghadirkan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan bisa menambah sumber informasi dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan karakter cinta kasih berbasis kultur filosofi *To Sangserekan*. Juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang nyata tentang usaha menggali eksistensi kebudayaan lokal dengan tujuan membangun pendidikan karakter cinta kasih.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui riset ini harapannya yaitu dapat mendatangkan transformasi dan menjadi masukan serta pengembangan, bahkan dalam proses menjadikan setiap individu sehingga dapat mempertahankan karakter cinta kasih peserta didik pada zaman digital. Selain itu, diharapkan juga mampu menjadi usulan bagi pengkaji selanjutnya, sekaligus modal dalam proses memberantas perilaku yang tidak mencerminkan cinta kasih yang benar, dan berupaya untuk memperbaiki hal itu, sehingga menjadi lebih baik.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN, meliputi: Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI, meliputi: Konsep Kurikulum dalam

Pendidikan Agama Kristen, yang terdiri dari: Definisi Kurikulum secara Umum, Komponen-komponen dan Fungsi Kurikulum, dan Konsep Pengembangan Kurikulum dalam Konteks Pendidikan Modern. Kurikulum Cinta Berbasis Filosofi *To Sangserekan*, yang terdiri dari: Landasan Pengembangan Kurikulum Cinta, Struktur dan Komponen Kurikulum Cinta, Penerapan Kurikulum Cinta dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen, dan Integrasi Budaya dalam Kurikulum Pendidikan. Filosofi *To Sangserekan*, yang terdiri dari: Asal-usul dan Makna Filosofi *To Sangserekan*, Nilai-nilai Utama dalam Filosofi *To Sangserekan*, dan Relevansi Filosofi *To Sangserekan* dengan Pendidikan. Konsep Cinta dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), meliputi: Cinta Kasih yang Alkitabiah, PAK yang Kontekstual, Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kasih, Relasi Guru dan Peserta Didik yang Berlandaskan Kasih, dan Cinta sebagai Motivasi dalam Pembentukan Karakter.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN, meliputi: Jenis Penelitian, Gambaran Umum Lokasi dan Waktu Penelitian, Informan Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Jadwal Penelitian.

BAB VI: TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS, meliputi: Deskripsi

Hasil Penelitian dan Analisis Penelitian.

BAB V: PENUTUP, meliputi: Kesimpulan dan Saran.